
(PERAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA HALAL DI SETANGGOR LOMBOK TENGAH)

Oleh

Lili Fitriani¹, Ida Nyoman Tri Darma Putra², Lalu Masyhudi³ & Indrapati⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹lilifitriyani02@gmail.com, ²putra.stipar@gmail.com, ³laloemipa@gmail.com

⁴indrapati29gmail.com

Article History:

Received: 28-12-2023

Revised: 31-12-2023

Accepted: 03-01-2024

Keywords:

Pokdarwis,

Development, Halal

Tourism Attractions.

Abstract: Development of Setanggor Tourism Village as a Tourism Village cannot be separated from the cultural potential of the Setanggor Village community. Pokdarwis is one of the forms of institutions formed by the community that has responsibility and supports the creation of a conducive climate. The role of pokdarwis together with the government must continue to be pursued so that the development of tourism villages is felt optimally. The purpose of this study is to find out how the role of pokdarwis in developing halal tourism attractions in Setanggor Central Lombok and what are the obstacles faced by Pokdarwis in developing halal tourism in Setanggor Village, Central Lombok. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The stages of data analysis conducted in this study are data reduction, data display, conclusion and drawing. The results of this study show that the role of pokdarwis setanggor in developing tourism is divided into four roles, namely the role of pokdarwis as a planner, the role of pokdarwis as an organizer, the role of pokdarwis as a driver and the role of pokdarwis as a controller. The role that has been carried out by pokdarwis to the maximum is the role of pokdarwis as a planner while the role of pokdarwis as an organizer, driver and controller has not been carried out to the maximum. The obstacles faced by pokdarwis in developing tourism in Setanggor village are divided management and lack of awareness of pokdarwis administrators to cooperate, and lack of cooperation with other agencies..

PENDAHULUAN

Pariwisata halal telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir sebagai bagian dari industri pariwisata global yang terus tumbuh. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat wisatawan Muslim untuk menjelajahi destinasi yang menyediakan fasilitas dan pengalaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Desa Setanggor di Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu contoh yang menarik, karena memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata halal yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menggali lebih dalam tentang peran Pokdarwis dalam pengembangan wisata halal di Desa Setanggor, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh Pokdarwis dalam upaya mereka. Melalui

pemahaman yang lebih mendalam terhadap peran Pokdarwis dan kendala yang dihadapi, kita dapat memberikan rekomendasi yang lebih konkret untuk meningkatkan pengembangan wisata halal di desa ini.

LANDASAN TEORI

Wisata Halal

Wisata halal mencakup berbagai aspek yang menciptakan pengalaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Ini termasuk makanan halal, tempat tinggal yang ramah lingkungan, serta aktivitas yang sesuai dengan etika Islam. Kebutuhan akan wisata halal semakin meningkat, dan destinasi yang dapat memenuhi kebutuhan ini menjadi semakin menarik bagi wisatawan Muslim.

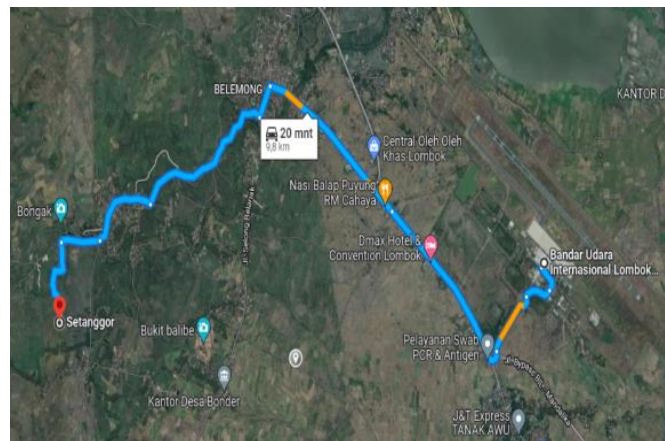
Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata

Pokdarwis berperan sentral dalam pengembangan destinasi wisata. Mereka memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, dan mempromosikan destinasi tersebut. Dalam konteks Desa Setanggor, peran mereka sangat penting dalam memastikan bahwa pengembangan wisata halal berjalan dengan baik

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di salah satu Desa Wisata Setanggor. Desa wisata Setanggor adalah salah satu desa yang terletak di **Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia**. Desa ini sebagian besar penduduknya bersuku Sasak. Desa ini letaknya di bagian tengah Pulau Lombok. Dan dapat di akses dengan mobil atau motor membutuhkan waktu 20 menit dan berjarak 9.8 KM dari Bandara Internasional Lombok.

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Sumber : Google Maps.

Penelitian ini menggunakan metode reduksi data untuk mengelompokkan dan mengorganisasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode display data digunakan untuk memvisualisasikan hasil temuan, termasuk grafik dan tabel yang mendukung temuan penelitian. Selain itu, verifikasi data dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi yang dihimpun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Wisata Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah , Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Adapaun batasan wilayah Desa Wisata Setanggor sebelah utara berbatasan dengan Desa Darek, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanak Rarang, Sebelah Timur Berbatasan dengan Penujak dan Bonder dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya. Desa Wisata Setanggor memiliki 14 Dusun. Desa Wisata Setanggor memiliki lokasi yang strategis dengan pusat destinasi yang terkenal yaitu Kuta Mandalika dan tidak jauh jaraknya dengan Bandara International Lombok sekitar 15 menit menggunakan sepeda motor.

Desa Wisata Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah , Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Adapaun batasan wilayah Desa Wisata Setanggor sebelah utara berbatasan dengan Desa Darek, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanak Rarang, Sebelah Timur Berbatasan dengan Penujak dan Bonder dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya. Desa Wisata Setanggor memiliki 14 Dusun. Desa Wisata Setanggor memiliki lokasi yang strategis dengan pusat destinasi yang terkenal yaitu Kuta Mandalika dan tidak jauh jaraknya dengan Bandara International Lombok sekitar 15 menit menggunakan sepeda motor.

Kondisi Demografis

Berdasarkan data pada tahun 2020 bahwa jumlah penduduk Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah terbilang sebanyak 4.050 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 1.992 jiwa dan perempuan berjumlah 2.058 jiwa. Serta penduduk Desanya terbagi menjadi 1.506 KK, dengan jumlah 1.275 KK laki-laki dan 231 KK perempuan. Data tersebut tidak jauh selisihnya dengan data tahun sebelumnya yaitu berjumlah 1.506 KK. Tingkat pendidikan penduduk Desa Setanggor juga bisa dikatakan sangat baik karena berdasarkan yang diperoleh pada tahun 2020, tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh tamatan SLTA/ sederajat dengan jumlah 1.591 orang dan tamatan SLTP/ sederajat yaitu berjumlah 574 orang. Keadaan Ekonominya sendiri berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2020 bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Desa Setanggor sebesar 25,5% dan mata pencaharian penduduk di Desa Setanggor didominasi oleh buruh tani dan pemilik usaha tani.

Daya Tarik Wisata Desa Setanggor

a. Gendang Beleq Setanggor

Gendang Beleq Setanggor merupakan salah satu alat musik tradisional suku sasak yang masih dilestarikan di Desa Setanggor, Gendang Beleq ini di gunakan saat mengadakan adat sasak seperti adat nikahan, penyambutan tamu besar, dan adat lainnya. Gendang beleq di Desa Setanggor sangat terkenal sehingga sering di undang. Gendang Beleq di setanggor terdapat dua kelompok mulai dari kalangan remaja dan orang tua, sehingga Gendang Beleq ini sering di lestarikan kegenerasi seterusnya. Gendang Beleq Setanggor digunakan saat menyambut tamu yang datang dan tamu akan terkesan senang ketika berkunjung di Desa Wisata Setanggor.

b. Gamelan Desa Setanggor

Gamelan Setanggor merupakan alat musik sasak yang dimana salah satu peninggalan Jawa pada zaman dahulu , seperti yang diketahui suku sasak merupakan paduan antara Bali dan Jawa oleh sebab itu Gamelan ini salah satu peninggalan Jawa. Gamelan Setanggor merupakan alat musik yang dimainkan dengan posisi duduk dan dimanikan oleh 15 sampai 20 orang, Gamelan Setanggor dimainkan ketika ada perayaan adat seperti adat nikahan yang di dampingi tarian sasak, Gamelan Setanggor di mainkan juga ketika ada tamu yang berkunjung dan sebagai iringan serta

penghibur tamu yang datang ke Desa Wisata Setanggor. Gemelan Setanggor di mainkan oleh kalangan remaja, orang tua, ibu-ibu dan anak-anak. Ini menjadi pembeda dari yang lainnya karena dimainkan oleh ibu-ibu dan anak-anak. Gemelan cilik Setanggor ini sudah mendapatkan juara dan dibawa ke tingkat nasional yang mewakili Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019 berdasarkan ungkapan dari tokoh adat di Desa Setanggor.

c. Drama Sasak Setanggor

Drama sasak merupakan potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata di Desa Setanggor, Drama sasak setanggor masih di lestarikan dan di gunakan saat perayaan adat pernikahan atau perayaan acara lainnya. Drama sasak ini bercerita tentang kerajaan dahulu kala seperti, kerajaan Majapahit, kerajaan Sriwijaya, Anak Agung, dan cerita-cerita lagenda lainnya. Drama sasak ini di mainkan saat malam hari dan sangat diminati untuk di tonton oleh masyarakat sasak. Ini berpotensi sebagai atraksi di Desa Wisata Setanggor.

Sejarah Pokdarwis Sekarteja Mertakmi

Pokdarwis Desa Wisata Setanggor mulai terbentuk pada tahun 2016 dengan anggota 20 pengurus, dikarenakan pengurus tahun 2016 kebanyakan adalah kalangan orang tua dan mempunyai kesibukan maka pada tahun 2022 Pokdarwis Desa Setanggor mulai di regenerasikan ke Pemuda Desa Wisata Setanggor berdasarkan SK Penetapan Pengurus baru Desa Setanggor. Sehingga, pokdarwis Desa Setanggor saat ini mulai terbentuk kembali dan bangkit untuk membantu dalam pengelolaan potensi yang dimiliki Desa Wisata Setanggor. Pokdarwis didirikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk dapat berperan serta bertanggung jawab dalam hal tumbuh dan berkembangnya pariwisata sehingga dapat digunakan dalam meningkatkan pembangunan daerah serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pokdarwis mempunyai peran yang strategis dalam upaya pengembangan dan pembangunan pariwisata di suatu daerah. Salah satunya adalah Pokdarwis Setanggor yang ikut berperan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Setanggor.

Ide pembentukan pokdarwis pertamakali diusulkan oleh salah satu penggiat pariwisata di Desa Setanggor yang bernama Ida Wahyuni. Pada waktu itu iya menyampaikan niatnya dalam rapat Desa untuk membentuk kelompok atau organisasi dibawah naungan desa yang berfokus pada pariwisata. Niatnya tersebut selanjutnya disambut baik oleh peserta rapat dikarenakan iya mempersentasikan gagasannya dengan menyebutkan potensi Desa Setanggor yang belum diketahui oleh mereka dan memiliki nilai jual sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan mata pencaharian baru bagi masyarakat Setanggor secara umum. Hasil pertemuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan pokdarwis di Desa Setanggor dengan nama Podarwis Sekarteja Mertakmi yang beranggotakan 30 orang diambil dari tokoh masyarakat di Desa Setanggor tepatnya pada tahun 2015.

Dalam gerakan awalnya pokdarwis Setanggor melakukan analisis potensi wisata dengan mandiri dan setiap anggota pengurus melakukan iuran masing-masing sebesar Rp. 100.000 untuk pembentukan papan informasi dan kebutuhan pariwisata lainnya. Seiring berjalannya waktu Desa Wisata Setanggor semakin terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional. Pokdarwis Sekarteja Mertakmi juga mendapatkan bantuan untuk Sanggar dan pembangunan pariwisata sebesar Rp.350.000.000 dari Dinas Pariwisata Lombok Tengah dan Menteri Desa.

Setelah berjalannya pariwisata di Desa Wisata Setanggor dengan dikelola oleh pokdarwis selama beberapa tahun bencana gempa bumi melanda pulau Lombok dan covid 19 membuat pariwisata lombok termasuk aktivitas wisata di Desa setanggor menjadi matisuri. Hal ini kemudian membuat semangat dari pengurus dan anggota menjadi berkurang ditambah banyak dari pengurus dan anggota pokdarwis dari kalangan tokoh masyarakat mulai tidak aktif dan agak kaku dalam

berbahasa inggis serta mengelola pariwisata. Fenomena tersebut tentunya membuat pariwisata Setanggor semakin sulit untuk bangkit. Penasehat dan pembina pokdarwis selanjutnya mengambil langkah baru dalam membangkitkan kembali pariwisata setanggor dengan merombak kembali pengurus dan anggota pokdarwis dengan melibatkan kalangan pemuda sehingga terjadilah pergantian pengurus dan anggota pokdarwis Desa Setanggor

Hasil Penelitian

Peran Pokdarwis sebagai Penggerak

Penelitian menunjukkan bahwa peran Pokdarwis sebagai penggerak sangat penting dalam memotivasi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata halal. Mereka berusaha untuk membangkitkan kesadaran akan potensi wisata halal di desa ini, serta mengorganisir berbagai kegiatan untuk mengajak masyarakat turut serta.

Peran Pokdarwis sebagai Perencana

Selain peran sebagai penggerak, Pokdarwis juga bertindak sebagai perencana. Mereka telah merancang strategi pengembangan jangka pendek dan jangka panjang yang mencakup promosi pariwisata, infrastruktur yang mendukung, dan pelatihan bagi penduduk setempat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan.

Peran Pokdarwis sebagai Organisator

Sebagai organisator, Pokdarwis mengkoordinasikan berbagai kegiatan seperti festival halal, kuliner khas halal, dan rekreasi keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka juga berperan dalam mengawasi dan memastikan bahwa fasilitas-fasilitas wisata halal di desa ini berfungsi dengan baik.

Kendala yang Dihadapi Pokdarwis

Kendala yang dihadapi oleh Pokdarwis meliputi kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan dan promosi, serta kurangnya kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta. Kendala ini mempengaruhi efektivitas upaya mereka dalam mengembangkan destinasi wisata halal.

Pembahasan

Dalam pembahasan, penting untuk mencermati implikasi temuan-temuan dalam konteks pengembangan wisata halal secara lebih luas. Dapat dibahas pula bagaimana pengalaman dan pembelajaran dari Desa Setanggor dapat diterapkan di destinasi wisata halal lainnya di Indonesia dan di seluruh dunia

Berdasarkan data pada tahun 2020 bahwa jumlah penduduk Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah terbilang sebanyak 4.050 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 1.992 jiwa dan perempuan berjumlah 2.058 jiwa. Serta penduduk Desanya terbagi menjadi 1.506 KK, dengan jumlah 1.275 KK laki-laki dan 231 KK perempuan. Data tersebut tidak jauh selisihnya dengan data tahun sebelumnya yaitu berjumlah 1.506 KK. Tingkat pendidikan penduduk Desa Setanggor juga bisa dikatakan sangat baik karena berdasarkan yang diperoleh pada tahun 2020, tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh tamatan SLTA/ sederajat dengan jumlah 1.591 orang dan tamatan SLTP/ sederajat yaitu berjumlah 574 orang. Keadaan Ekonominya sendiri berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2020 bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Desa Setanggor sebesar 25,5% dan mata pencaharian penduduk di Desa Setanggor didominasi oleh buruh tani dan pemilik usaha tani.

Daya Tarik Wisata Desa Setanggor

a. Gendang Beleq Setanggor

Gendang Beleq Setanggor merupakan salah satu alat musik tradisional suku sasak yang masih dilestarikan di Desa Setanggor, Gendang Beleq ini di gunakan saat mengadakan adat sasak

seperti adat nikahan, penyambutan tamu besar, dan adat lainnya. Gendang beleq di Desa Setanggor sangat terkenal sehingga sering di undang. Gendang Beleq di setanggor terdapat dua kelompok mulai dari kalangan remaja dan orang tua, sehingga Gendang Beleq ini sering di lestarikan kegenerasi seterusnya. Gendang Beleq Setanggor digunakan saat menyambut tamu yang datang dan tamu akan terkesan senang ketika berkunjung di Desa Wisata Setanggor.

b. Gamelan Desa Setanggor

Gamelan Setanggor merupakan alat musik sasak yang dimana salah satu peninggalan jawa pada zaman dahulu , seperti yang diketahui suku sasak merupakan paduan antara bali dan jawa oleh sebab itu Gamelan ini salah satu peninggalan Jawa. Gamelan Setanggor merupakan alat musik yang dimainkan dengan posisi duduk dan dimaninkan oleh 15 sampai 20 orang, Gamelan Setanggor dimainkan ketika ada perayaan adat seperti adat nikahan yang di dampingi tarian sasak, Gamelan Setanggor di mainkan juga ketika ada tamu yang berkunjung dan sebagai iringan serta penghibur tamu yang datang ke Desa Wisata Setanggor. Gamelan Setanggor di mainkan oleh kalangan remaja, orang tua, ibu-ibu dan anak-anak. Ini menjadi pembeda dari yang lainnya karena dimainkan oleh ibu-ibu dan anak-anak. Gamelan cilik Setanggor ini sudah mendapatkan juara dan dibawa ke tingkat nasional yang mewakili Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019 berdasarkan ungkapan dari tokoh adat di Desa Setanggor.

c. Drama Sasak Setanggor

Drama sasak merupakan potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata di Desa Setanggor, Drama sasak setanggor masih di lestarikan dan di gunakan saat perayaan adat nikahan atau perayaan acara lainnya. Drama sasak ini bercerita tentang kerajaan dahulu kala seperti, kerajaan Majapahit, kerajaan Sriwijaya, Anak Agung, dan cerita-cerita lagenda lainnya. Drama sasak ini di mainkan saat malam hari dan sangat diminati untuk di tonton oleh masyarakat sasak. Ini berpotensi sebagai atraksi di Desa Wisata Setanggor.

Sejarah Pokdarwis Sekarteja Mertakmi

Pokdarwis Desa Wisata Setanggor mulai terbentuk pada tahun 2016 dengan anggota 20 pengurus, dikarenakan pengurus tahun 2016 kebanyakan adalah kalangan orang tua dan mempunyai kesibukan maka pada tahun 2022 Pokdarwis Desa Setanggor mulai di regenerasikan ke Pemuda Desa Wisata Setanggor berdasarkan SK Penetapan Pengurus baru Desa Setanggor. Sehingga, pokdarwis Desa Setanggor saat ini mulai terbentuk kembali dan bangkit untuk membantu dalam pengelolaan potensi yang dimiliki Desa Wisata Setanggor. Pokdarwis didirikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk dapat berperan serta bertanggung jawab dalam hal tumbuh dan berkembangnya pariwisata sehingga dapat digunakan dalam meningkatkan pembangunan daerah serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pokdarwis mempunyai peran yang strategis dalam upaya pengembangan dan pembangunan pariwisata di suatu daerah. Salah satunya adalah Pokdarwis Setanggor yang ikut berperan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Setanggor.

Ide pembentukan pokdarwis pertamakali diusulkan oleh salah satu penggiat pariwisata di Desa Setanggor yang bernama Ida Wahyuni. Pada waktu itu iya menyampaikan niatnya dalam rapat Desa untuk membentuk kelompok atau organisasi dibawah naungan desa yang berfokus pada pariwisata. Niatnya tersebut selanjutnya disambut baik oleh peserta rapat dikarnakan iya mempersentasikan gagasannya dengan menyebutkan potensi Desa Setanggor yang belum diketahui oleh mereka dan memiliki nilai jual sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan mata pencaharian baru bagi masyarakat Setanggor secara umum. Hasil pertemuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan pokdarwis di Desa Setanggor dengan nama Podarwis Sekarteja Mertakmi yang bernggotakan 30 orang diambil dari tokoh masyarakat di Desa Setanggor tepatnya pada tahun 2015.

Dalam gerakan awalnya pokdarwis Setanggor melakukan analisis potensi wisata dengan mandiri dan setiap anggota pengurus melakukan iuran masing-masing sebesar Rp. 100.000 untuk pembentukan papan informasi dan kebutuhan pariwisata lainnya. Seiring berjalannya waktu Desa Wisata Setanggor semakin terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional. Pokdarwis Sekarteja Mertakmi juga mendapatkan bantuan untuk Sanggar dan pembangunan pariwisata sebesar Rp.350.000.000 dari Dinas Pariwisata Lombok Tengah dan Mentri Desa.

Setelah berjalannya pariwisata di Desa Wisata Setanggor dengan dikelola oleh pokdarwis selama beberapa tahun bencana gempa bumi melanda pulau Lombok dan covid 19 membuat pariwisata lombok termasuk aktivitas wisata di Desa setanggor menjadi matisuri. Hal ini kemudian membuat semangat dari pengurus dan anggota menjadi berkurang ditambah banyak dari pengurus dan anggota pokdarwis dari kalangan tokoh masyarakat mulai tidak aktif dan agak kaku dalam berbahasa inggis serta mengelola pariwisata. Fenomena tersebut tentunya membuat pariwisata Setanggor semakin sulit untuk bangkit. Penasehat dan pembina pokdarwis selanjutnya mengambil langkah baru dalam membangkitkan kembali pariwisata setanggor dengan merombak kembali pengurus dan anggota pokdarwis dengan melibatkan kalangan pemuda sehingga terjadilah pergantian pengurus dan anggota pokdarwis Desa Setanggor

Hasil Penelitian

Peran Pokdarwis sebagai Penggerak

Penelitian menunjukkan bahwa peran Pokdarwis sebagai penggerak sangat penting dalam memotivasi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata halal. Mereka berusaha untuk membangkitkan kesadaran akan potensi wisata halal di desa ini, serta mengorganisir berbagai kegiatan untuk mengajak masyarakat turut serta.

Peran Pokdarwis sebagai Perencana

Selain peran sebagai penggerak, Pokdarwis juga bertindak sebagai perencana. Mereka telah merancang strategi pengembangan jangka pendek dan jangka panjang yang mencakup promosi pariwisata, infrastruktur yang mendukung, dan pelatihan bagi penduduk setempat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan.

Peran Pokdarwis sebagai Organisator

Sebagai organisator, Pokdarwis mengkoordinasikan berbagai kegiatan seperti festival halal, kuliner khas halal, dan rekreasi keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka juga berperan dalam mengawasi dan memastikan bahwa fasilitas-fasilitas wisata halal di desa ini berfungsi dengan baik.

Kendala yang Dihadapi Pokdarwis

Kendala yang dihadapi oleh Pokdarwis meliputi kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan dan promosi, serta kurangnya kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta. Kendala ini mempengaruhi efektivitas upaya mereka dalam mengembangkan destinasi wisata halal.

Pembahasan

Dalam pembahasan, penting untuk mencermati implikasi temuan-temuan dalam konteks pengembangan wisata halal secara lebih luas. Dapat dibahas pula bagaimana pengalaman dan pembelajaran dari Desa Setanggor dapat diterapkan di destinasi wisata halal lainnya di Indonesia dan di seluruh dunia

PENUTUP**Kesimpulan**

Peran Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata di Desa Setanggor sangat penting. Dalam hal ini, peran perencanaan telah dijalankan dengan baik, namun peran organisator, penggerak, dan kontroler masih perlu ditingkatkan. Kendala seperti kurangnya kemampuan manajemen dan kurangnya kerja sama dengan lembaga lain masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Saran

Disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan manajemen bagi anggota Pokdarwis, serta memperkuat kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta yang dapat mendukung pengembangan wisata halal di Desa Setanggor. Promosi yang lebih efektif juga dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik wisata halal di desa ini, seperti melalui pemasaran online dan kemitraan dengan agen perjalanan yang khusus menggarisbawahi wisata halal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiansyah, Faris. 2013 Studi Tentang Kelompok Pokdarwis Di Lokasi Desa Oro - Oro Ombo Kota Batu. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, (Universitas Brawijaya, Malang 2013)
- [2] Dr. H. Zulkieflimansyah, (2019) Tetapkan 99 desa pemprov awali dengan 25 desa wisata <https://www.ntbprov.go.id/post/tetapkan-99-desa-pemprov-awali-dengan-25-desa-wisata> Senin 13 Mei 2019.
- [3] Fatmawati, 2022 Ketua Kelompok Sadar Wisata, Wawancara, 08-February-2022
- [4] Hendri Hermawan Adinugraha Dkk, 2018 Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia (Jurnal Volume 5. No. 1 Januari-Juni 2018)
- [5] Hermawan, Elpa. 2019 Strategi Kementrian Pariwisata Indonesia Dalam Meningkatkan Branding Wisata Halal.
- [6] I Ketut Muksin, 2016 Daya Tarik Wisata, (Vakultas Mipa Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Usayana 2016)
- [7] Muhammad Endriski Agraenzopati Haryanegara, Muhamad Adibagus Ilham Akbar, Evi Novianti, 2021 Peran Label Pariwisata Halal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
- [8] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [9] Rahmawati, Meliana Dyah. 2019, Peran Kelompok Sadar Wisata ((Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jurusan Ekonomi Syariah, Agustus 2019)
- [10] Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520